

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian Yosi Wulandari, Titiek Suyatmi, Ariesty Fujiastuti (2017) yang berjudul Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kota Yogyakarta Terhadap Kesusasteraan Indonesia Modern. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) jenis bacaan sastra yang digemari oleh kalangan siswa SMA di Yogyakarta; dan (2) persepsi siswa SMA di Kota Yogyakarta terhadap kesusasteraan Indonesia modern. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA di Kota Yogyakarta yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, yaitu 100 orang siswa dari lima sekolah, yaitu SMA Negeri 2 Yogyakarta, SMA Negeri 5 Yogyakarta, SMA Negeri 8 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dan SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah jenis bacaan sastra dan persepsi siswa SMA terhadap kesusasteraan Indonesia modern. Pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner. Metode analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa jenis bacaan sastra yang digemari siswa SMA di Kota Yogyakarta adalah novel populer dengan persentase rata-rata 77,8% dan jenis bacaan sastra yang jarang dibaca adalah hikayat dengan presentase 56,8%. Selain itu, persepsi siswa terhadap kesusasteraan Indonesia modern adalah Indonesia memiliki penulis-penulis muda kreatif, visioner, dan berkarakter dengan persentase 87% dan persepsi yang

mendapatkan persentase terendah adalah membaca kesusasteraan Indonesia modern menginspirasi saya untuk menulis karya-karya kreatif dengan presentase 72%.

Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti tentang persepsi siswa sekolah menengah atas. Serta objek penelitiannya pada kesusasteraan Indonesia dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian dilaksanakan di lingkungan peneliti yang berada di desa Semarang rt 02 rw 05 Kecamatan Banjarnegara, kemudian yang diteliti adalah tentang pembelajaran menulis sastra Indonesia yaitu puisi. Subjek penelitian ini berfokus pada satu dua SMA tapi pada siswa SMA di desa Semarang sehingga asal sekolah responden berasal dari beberapa sekolah.

Penelitian kedua, penelitian Yokhebed, dkk (2018) yang berjudul Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Biocard Berbahasa Indonesia-Mandarin. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 58 orang siswa, berasal dari 2 sekolah. Sekolah yang dipilih yaitu SMP Negeri 10 Pontianak dan SMP Immanuel Pontianak masingmasing satu kelas. Media pembelajaran yang dibuat oleh guru dapat menimbulkan persepsi siswa. Persepsi terhadap media pembelajaran berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh simpulan siswa memiliki persepsi yang tinggi terhadap biocard berbahasa indonesiamandarin. Persepsi siswa dalam kategori sangat tinggi 31,03 %, tinggi 65.52 %, cukup 3,45 %. Berdasarkan simpulan tersebut maka disarankan bahwa media biocard berbahasa Indonesia – Mandarin dapat digunakan untuk pembelajaran IPA-Biologi dan Bahasa Mandarin.

Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti tentang persepsi siswa sekolah. Serta pada metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian ini adalah respondennya pada siswa SMA sementara Yokhebed dkk pada siswa SMP. Subjek penelitian ini tentang pembelajaran menulis sastra puisi sementara Yokhbed dkk pada mata pelajaran IPA-Biologi dan Bahasa Mandarin.

B. Persepsi

1. Pengertian

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhasil begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan. Karena itu proses persepsi tidak dapat dari proses pengindraan, dan pengindraan merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi (Walgito, 2002:99). Oleh karenanya proses persepsi tidak bisa lepas dari proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi.

Khotimah (2019: 17) mengemukakan persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokan, memfokuskan pada suatu objek yang selanjutnya akan diinterpretasi. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman inilah yang kurang lebih disebut persepsi. Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimulus yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantunya untuk memahami lingkungannya. Alat bantu itu dinamakan alat indera.

Melalui pendapat Sarlito (2012: 56), otak secara otomatis memersepsi informasi yang diterima dari organ indera. Oleh karena itu, dari berbagai pengertian

persepsi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah cara individu dalam memandang, mengartikan, memaknai, menyimpulkan dan memberikan reaksi kepada suatu objek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan penginterpretasian objek.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi di dalamnya memuat hal-hal berikut ini:

a. Memandang Objek

Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Didalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

b. Mengartikan Objek

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasikan), dibandingkan dan diinterpretasi.

c. Memaknai Objek

Tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasilnya berupa pengertian atau pemahanan. Pemahaman ini bersifat subjektif. Berbeda-beda bagi tiap individu.

d. Menyimpulkan Objek

Setelah terbentuk pemahaman, individu tersebut memberikan kesimpulan yang sifatnya individual.

e. Memberikan Reaksi

Rangsang-rangsang dari luar yang telah disimpulkan indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan, tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan. Evaluasi akhir dalam persepsi ini adalah memberikan reaksi kepada suatu objek.

Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, dan kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan, kesemuanya itu merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Stimulus yang diindera itu kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera itu, dan proses ini disebut persepsi.

Rohman (2009: 105) mengemukakan pada hakikatnya aktivitas pendidikan selalu berlangsung dengan melibatkan pihak-pihak sebagai aktor penting yang ada di dalam aktivitas pendidikan, aktor penting tersebut adalah subjek yang memberi disebut pendidik, sedangkan subjek yang menerima disebut peserta didik.

Istilah peserta didik pada pendidikan formal di sekolah jenjang dasar dan menengah dikenal dengan nama anak didik atau siswa. Siswa merupakan subjek yang menerima apa yang disampaikan oleh guru. Sosok siswa umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan. Dengan demikian siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui pendidikan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

Persepsi siswa merupakan proses perlakuan siswa terhadap informasi tentang suatu objek yang ada di sekolah melalui pengamatan dengan indra yang dimiliki, sehingga siswa dapat memberi arti serta menginterpretasikan objek yang diamati.

Sedangkan persepsi guru adalah proses dimana guru menginterpretasikan pembelajaran menulis sastra pada siswa sekolah menengah atas melalui indra yang dimiliki sehingga dapat memberikan arti pada objek yang diamati tersebut.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian dihasilkan persepsi. Di dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama yaitu:

- a. Seleksi, adalah penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi yaitu, proses mengorganisasikan sehingga mempunyai arti bagi seseorang.

- c. Interpretasi dan persepsi, kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Menurut Hamka (2002:81), proses terjadinya persepsi melalui tahap-tahap sebagai berikut.

- a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik yaitu, proses ditangkapnya suatu stimulus (objek) oleh panca indera.
- b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis yaitu, proses diteruskannya stimulus atau objek yang diterima alat indera melalui syaraf-syaraf sensorik di otak.
- c. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan proses psikologis yaitu, proses dalam otak sehingga individu mengerti, menyadari, menafsirkan, dan menilai objek tersebut.
- d. Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu, berupa tanggapan, gambaran, dan kesan.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi

Menurut Baltus (1983: 54) ada beberapa faktor yang memengaruhi persepsi, di antaranya:

- a. Kemampuan dan keterbatasan fisik dan alat indera dapat memengaruhi persepsi untuk sementara waktu ataupun permanen.
- b. Kondisi lingkungan
- c. Pengalaman masa lalu. Bagaimana cara individu untuk menginterpretasikan atau bereaksi terhadap suatu stimulus tergantung dari pengalaman masa lalu.

- d. Kebutuhan dan keinginan. Ketika seorang individu membutuhkan atau menginginkan sesuatu, maka ia akan terus berfokus pada hal yang dibutuhkan dan diinginkannya tersebut.
- e. Kepercayaan, prasangka, dan nilai, individu akan lebih memperhatikan dan menerima orang lain yang memiliki kepercayaan dan nilai yang sama dengannya.

Faktor yang paling berperan dalam persepsi adalah faktor dari diri seseorang (faktor internal) dan faktor stimulus serta lingkungan (faktor eksternal). Agar stimulus dapat dipersepsikan, stimulus tersebut harus cukup kuat. Kejelasan stimulus banyak berpengaruh dalam persepsi. Lingkungan atau situasi yang melatarbelakangi stimulus juga berpengaruh, lebih lagi jika objek tersebut adalah manusia. Objek yang sama dengan situasi sosial yang berbeda dapat menghasilkan persepsi yang berbeda. Faktor internal dan eksternal tersebut, sebagai berikut.

a. Faktor Internal

- 1) Kebutuhan yang searah, kadang-kadang hal yang tidak terlihat karena adanya kebutuhan yang searah hal ini menjadi terlihat. Faktor ini terlihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban seseuai dengan dirinya. Seperti pada saat seseorang haus, ia akan melihat air dimana-mana, peristiwa ini bisa terlihat pada daerah gurun pasir.
- 2) Latar belakang, orang-orang dengan latar belakang tertentu cenderung akan mencari orang-orang dengan latar belakang yang sama dengannya.
- 3) Pengalaman, pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal, dan gejala-gejala yang mungkin sama dengan pengalaman pribadinya.
- 4) Perhatian, perhatian adalah proses mental kita ketika stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus melemah.

b. Faktor Eksternal

- 1) Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Rangsangan atau stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila stimulus itu sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu objek yang bisa mempengaruhi persepsi.
- 2) Ukuran. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu objek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu objek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
- 3) Konstan, hal yang lain dari pada hal-hal yang biasa dilihat cenderung menarik perhatian yang lebih.
- 4) Gerakan, seperti halnya ukuran dan konstan, hal yang mempunyai gerak lebih akan menarik perhatian lebih bagi yang melihatnya.

Persepsi dapat dikatakan sebagai salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala disekitarnya, hal itu diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap objek yang diterima oleh individu. Persepsi akan muncul apabila adanya objek yang dipersepsi, alat indera atau reseptor, dan perhatian.

Objek yang sama dengan situasi sosial yang berbeda dapat menghasilkan persepsi yang berbeda sehingga akan muncul faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor internal seperti (1) kebutuhan psikologi, (2) latar belakang, (3) pengalaman, dan (4) perhatian, serta faktor eksternal seperti (1) intensitas, (2) ukuran, (3) konstan, dan (4) gerakan. Untuk mencapai tujuan, persepsi juga terdapat indikator- indikator seperti (1) penyerapan terhadap rangsang atau objek

dari luar individu, (2) pengertian atau pemahaman, dan (3) penilaian atau evaluasi. Dari persepsi seseorang akan dapat membeda-bedakan, mengelompokan, dan memfokuskan pada suatu objek yang kemudian akan diinterpretasi sehingga seseorang dapat mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna.

C. Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No. 20 th 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Khanifatul, 2013:14). Suprihatiningrum (2013:75) menyatakan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan sekolah sehingga guru yang mengajar dan siswa yang belajar dituntut profit tertentu.

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa dengan memperhitungkan kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (Hartini, 2010:12). Sementara Gagne (1985:25) mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi

landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Pembelajaran apresiasi sastra merupakan bagian integral dari pembelajaran komponen pemahaman bahasa. Artinya, pembelajaran sastra terpusat pada pemahaman, penghayatan, dan penikmatan atas karya sastra. Prinsip-prinsip pembelajaran apresiasi sastra yang perlu diperhatikan sebagai berikut: (1) pembelajaran sastra dapat meningkatkan kepekaan rasa terhadap budaya bangsa, khususnya bidang kesenian; (2) pembelajaran sastra memberikan kepuasan batin dan keterampilan pengajaran karya estetis melalui bahasa; (3) pembelajaran sastra bukan merupakan pengajaran sejarah sastra, aliran, dan teori tentang sastra; (4) pembelajaran sastra merupakan pembelajaran untuk memahami nilai kemanusiaan dari karya-karya tersebut. Untuk pembelajaran sastra di sekolah, kegiatan bersastra lebih diarahkan kepada tujuan membina apresiasi sastra. Hal ini didasarkan pada tiga fungsi pokok pembelajaran di sekolah, yaitu fungsi ideologis, fungsi kultural, dan fungsi praktis (Sayuti, 1994:12).

Pembelajaran sastra diharap mampu melakukan suatu proses penjelajahan yang meningkatkan bukan saja kepekaan dan pemahaman tentang karya sastra, tetapi juga rasa sayang setelah mengenal “apa itu sastra”. Rasa sayang pada karya sastra disini maksudnya pemahaman bahwa sastra dan kehidupan sosial adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana dalam perkembangannya sastra selalu

menghadirkan hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Peristiwa yang digambarkan dalam karya sastra bisa terjadi dalam kehidupan nyata maupun di luar alam nyata. Dengan demikian, yang terpenting dari kegiatan pembelajaran ini bukan suatu deretan hafalan, tetapi suatu pengalaman menikmati karya sastra itu sendiri (Budianta, 2002: 3). Menurut Endraswara (2005: 65), pembelajaran sastra dikatakan berhasil bila siswa berprilaku sastra serta senantiasa menjadi insan peminat atau pecinta sastra.

Tingkat apresiasi siswa terhadap karya sastra dinilai belum seperti yang diharapkan. Siswa dibebani target untuk mencapai hasil maksimal dalam prestasi akademik tanpa diimbangi dengan pendalaman secara apresiatif. Jika kita melihat fakta yang terjadi, secara jujur mesti diakui, guru yang mahir mengajarkan bahasa belum tentu tampil memikat ketika dituntut untuk mengajarkan sastra.

Saat mengajarkan puisi, guru selain dituntut menguasai materi ajar, guru juga harus mampu “berakting” dengan vokal, gerak, dan ekspresi yang memikat, sehingga secara sugestif mampu menggairahkan minat siswa untuk belajar apresiasi sastra. Dalam konteks demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran sastra memiliki kontribusi penting dalam upaya melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral seperti yang diharapkan. Ini artinya, mau atau tidak, sekolah harus memposisikan diri menjadi “benteng” utama apresiasi sastra melalui pengajaran yang dikelola secara tepat, serius, dan optimal.

D. Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dipelajari siswa. Keterampilan ini tidaklah mudah dilakukan. Dibutuhkan proses

belajar dan latihan untuk mengasah bakat dan keterampilan menulis yang sudah ada sebelumnya. Dengan berdasar pada betapa pentingnya keterampilan menulis ini, para ahli banyak mendefinisikan keterampilan atau kegiatan menulis ini sesuai dengan pendapatnya masing-masing. Berikut akan dituliskan beberapa pengertian menulis menurut para ahli.

Menurut Djuharie (2005 : 120), menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat dibina dan dilatihkan. Hal ini senada dengan pendapat Ebo (2005 : 1), bahwa setiap orang bisa menulis. Artinya, kegiatan menulis itu dapat dilakukan oleh setiap orang dengan cara dibina dan dilatihkan.

DePoter dan Mike Hernacki (2010:178-179) menegaskan bahwa menulis adalah aktivitas seluruh otak, jadi tidak hanya sebagian dari otak saja namun secara keseluruhan dan tidak bekerja sendiri-sendiri antara belahan otak kanan (emosional) maupun belahan otak kiri (logika) melainkan bersama-sama. Otak kiri (logika) mengakomodir perencanaan, *outline*, tata bahasa, penyuntingan, penulisan kembali, penelitian, tanda baca sedangkan otak kanan (emosi) menangani semangat, spontanitas, emosi, warna, imajinasi, gairah, unsur baru, kegembiraan

Selanjutnya, pengertian menulis, Pranoto (2004 : 9) berpendapat bahwa menulis berarti menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan. Menulis juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, melalui proses menulis kita dapat berkomunikasi secara tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas, menulis menjadi sebuah kemampuan untuk mengungkapkan suatu gagasan ke dalam bentuk tulisan. Dengan menulis untuk menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan dengan maksud dan

pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki. Hal ini berarti menulis dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, pendapat, atau gagasan yang muncul. Mengingat fungsi utama kegiatan menulis merupakan sarana berkomunikasi secara tidak langsung, maka penting bagi para peserta didik untuk mempelajari keterampilan menulis. Selain dapat meningkatkan kecakapan berpendapat, menulis juga dapat melatih siswa menuangkan ide pikirannya dengan lebih mudah. Dapat disimpulkan menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif dengan cara mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran kita ke dalam bentuk tulisan.

2. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Suriamiharja (1996:2) menyatakan bahwa keterampilan menulis dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang di mana seseorang itu mampu dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut.

Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 248) berpendapat bahwa kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Wiyanto (2006:6) menambahkan bahwa keterampilan menulis menuntut lebih daripada keterampilan lainnya. Keterampilan menulis memerlukan sejumlah potensi

pendukung yang untuk mencapainya diperlukan kesanggupan, kemauan keras, dan harus belajar dan berlatih dengan sungguh-sungguh dan terus menerus dalam waktu yang cukup lama.

Berdasarkan uraian para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu kemampuan tersendiri. Dibutuhkan kemampuan untuk memasukkan unsur-unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa menjadi sebuah tulisan. Kemampuan tersebut harus diupayakan dengan sungguh-sungguh karena memerlukan waktu untuk berlatih sampai pada akhirnya terampil dalam menulis.

3. Manfaat Menulis

Menurut Akhadiyah dkk (1999:1-2), ada beberapa keuntungan dari kegiatan menulis antara lain: (1) dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri; (2) mengembangkan berbagai gagasan; (3) menyerap, mencari, serta menguasai informasi; (4) mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkan secara tersurat; (5) dapat meninjau dan menilai gagasan sendiri secara objektif; (6) lebih mudah memecahkan permasalahan; (7) mendorong diri belajar secara aktif; dan (8) membiasakan diri berpikir dan berbahasa secara tertib.

Berdasarkan uraian para pakar di atas, manfaat menulis untuk peserta didik adalah sebagai sarana untuk belajar berkomunikasi serta mengembangkan pemahaman bagaimana menyajikan pendapat yang dapat diterima maksud dan tujuannya oleh pembaca baik secara langsung dan tidak langsung. Oleh karena itu, sangat perlu dibiasakan kebiasaan menulis dikalangan pelajar.

4. Tahapan Menulis

Akhadiah dkk (1999:2-3) menyatakan bahwa kegiatan menulis adalah suatu proses, yaitu proses penulisan. Kegiatan tersebut berarti melakukan kegiatan dalam beberapa tahap, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Tahap prapenulisan merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis dan mencakup beberapa langkah kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah menentukan topik, membatasi topik, menentukan tujuan penulisan, menentukan bahan atau materi penulisan, dan yang terakhir adalah menyusun kerangka karangan. Tahap penulisan membahas setiap butir topik yang ada di dalam kerangka yang disusun. Dalam mengembangkan gagasan menjadi suatu karangan yang utuh, diperlukan bahasa. Dalam hal ini penulis harus menguasai kata-kata yang mendukung gagasan. Kata-kata yang dipilih harus dapat dipahami oleh pembaca dengan tepat. Selanjutnya kata-kata harus dirangkai menjadi paragraf-paragraf yang ditulis dengan ejaan yang berlaku disertai dengan tanda baca yang tepat. Tahap revisi adalah revisi secara menyeluruh sebelum diketik sebagai bentuk akhir naskah. Pada tahap ini logika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, pengetikan catatan kaki, dan daftar pustaka diteliti secara detail. Jika tidak ada lagi kesalahan, selesailah suatu tulisan.

Jabrohim dkk (2009: 79-81) melihat ada empat tahap dalam mencapai kematangan pada tulisan, yaitu tahap preparasi, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi. Tahap preparasi adalah tahap di mana penulis mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan. Kekreatifan dari penulis sangat dibutuhkan pada tahap ini. Pada tahap inkubasi penulis mengendapkan segala informasi dan data yang didapat. Selain itu, pengayaan dilakukan dari pengalaman maupun pengetahuan yang relevan. Pada tahap iluminasi penulis akan memanifestasikan gagasannya ke dalam

karya tertentu, maka dari itu ia akan merasakan katarsis karena apa yang tadinya hanya berupa gagasan sudah berwujud menjadi sesuatu yang nyata. Pada tahap verifikasi penulis melakukan evaluasi terhadap tulisannya. Penulis harus mengambil jarak dalam menilai tulisannya, untuk selanjutnya dapat mengambil keputusan apakah akan melakukan revisi atau penambahan sebelum diputuskan untuk membawanya kepada media massa.

Berdasarkan apa yang diuraikan para ahli tersebut dapat dirangkum tahapan menulis yaitu melakukan persiapan mengenai apa yang akan ditulis (mengumpulkan informasi atau data-data yang dibutuhkan), tindakan menulis (menyatukan gagasan, informasi, dan data-data ke dalam tulisan), dan melakukan evaluasi terhadap tulisannya baik dari segi tata bahasa maupun isi.

5. Puisi

Kata puisi sangatlah sering terdengar di dalam dunia sastra. Namun, hingga kini sebenarnya banyak orang yang belum sepenuhnya mengerti dengan apa yang dimaksud puisi itu sendiri. Walaupun sebenarnya puisi sangatlah lekat dengan kehidupan manusia.

Berbicara mengenai definisi berarti akan ada pembatasan. Berpijak dari persoalan pembatasan puisi tersebut, Sayuti (2010: 3) merumuskan puisi sebagai sebarang pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajenatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

Dari batasan yang disampaikannya, Sayuti (2010: 3-4) masih merasa batasan yang dibuatnya belum tentu mencakup keseluruhan jenis puisi yang ada, karena batasan yang dibuat merupakan batasan tentatif yang bertolak dari aliran puisi konvensional. Ada sebuah jalan untuk mengerti puisi dengan cara mengembalikan kepada puisi itu sendiri dalam menceritakan dirinya sendiri lewat karya-karya yang temanya berkenaan dengan puisi dan penyairnya. Melalui karya-karya puisi yang bertemakan puisi dan penyairnya, dapat dipahami puisi itu sendiri lebih mendalam karena karya-karya tersebut merupakan cerminan penghayatan seorang penyair terhadap puisi.

Selanjutnya, Sayuti (2010: 23-24) menambahkan titik penting di dalam puisi yaitu pemanfaatan bahasa. Bagaimana bahasa diolah sedemikian rupa, seringkali menjadi sebuah penyimpangan bahasa namun, hal itulah yang memunculkan efek estetik atau efek keindahan.

Sebagai tambahan referensi tentang konsep puisi, ada beberapa konsep yang lain berkenaan tentang puisi. Hasnun (2006: 203) menyatakan puisi pada prinsipnya merupakan ekspresi jiwa seorang penyair atau penulisnya. Artinya, apa yang tertuang dalam puisi merupakan pengalaman jiwa penulisnya.

Satu lagi sumbangan pemikiran tentang apa itu puisi yang dikemukakan oleh Pradopo (2009:7). Menurutnya, puisi itu mengeskpresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajenasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan intrepretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Berdasarkan uraian para pakar mengenai puisi tersebut dapat ditarik garis tengah mengenai pengertian puisi. Puisi merupakan sebuah ekspresi dari seorang penyair yang berhubungan dengan pengalaman jiwa atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan mendayakan unsur-unsur seperti bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna menjadi satu kesatuan yang utuh.

Pradopo (2009: 22) menyatakan, bahwa di dalam puisi, bunyi bersifat estetik. Bunyi merupakan unsur puisi yang digunakan untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi ini erat hubungannya dengan anasir-anasir musik, misalnya lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Bunyi disamping hiasan dalam puisi, juga mempunyai fungsi yang lebih penting lagi, yaitu memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, dan menimbulkan suasana yang khusus.

Sayuti (2010: 143) menekankan, bahwa peranan diksi dalam puisi sangat penting karena kata-kata adalah segala-galanya dalam puisi. Bahkan, untuk jenis puisi imajis, seperti dinyatakan oleh Sapardi Djoko Damono, kata-kata tidak sekedar berperan sebagai sarana yang menghubungkan pembaca dengan gagasan penyair, seperti peran kata dalam bahasa sehari-hari dan prosa umumnya. Dalam puisi imajis, kata-kata sekaligus sebagai pendukung dan penghubung pembaca dengan dunia intuisi penyair.

Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup (Pradopo, 2009: 62).

Sayuti (2010: 189) menyatakan bahwa citraan merupakan salah satu dari sekian banyak teknik ekspresi puitik untuk mengoptimalkan efek, yakni efek mengukuhkan pengalaman indera dalam diri penyair dan membangkitkannya dalam diri pembaca, lewat bahasa pilihan. Penyair melakukan pemilihan bahasa pilihan karena bahasa praktis keseharian cenderung bersifat habitual atau 20 otomatis. Pradopo (2009:81) menambahkan bahwa citraan ada bermacam-macam. Citraan tersebut dapat dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan penciuman.

Sarana retorika pada dasarnya merupakan tipu muslihat pikiran yang mempergunakan susunan bahasa yang khas sehingga pembaca atau pendengar merasa dituntut untuk berpikir. Perbedaan antara sarana retorik di satu pihak, dan bahasa kias dan citraan di pihak lain, terletak pada tujuannya (Sayuti, 2010: 253).

Citraan dan bahasa kias merupakan sarana yang berfungsi memperjelas gambaran gagasan, mengkonkretkan gambaran, dan membangkitkan prespektif baru melalui perbandingan, sedangkan sarana retorik merupakan sarana untuk berpikir sehingga pembaca atau pendengar puisi dapat lebih menghayati gagasan yang diekspresikan, atau perasaan yang ingin ditumbuhkan penyairnya lewat dan dalam puisi (Sayuti, 2010: 253-254).

Bentuk visual merupakan salah satu unsur puisi yang paling mudah dikenal. Bentuk visual meliputi penggunaan tipografi dan susunan baris. Bentuk visual pada umumnya mensugesti (berhubungan) dengan makna puisi (Wiyatmi, 2006: 71). Wujud visual puisi seringkali dapat memberi petunjuk bagaimana membaca atau mendeklamasikannya secara tepat. Pembacaan yang tepat akan membantu pemahaman arti yang dibawa dan makna yang dikandungnya secara tepat pula (Sayuti, 2010: 285).

Makna merupakan wilayah isi sebuah puisi. Setiap puisi pasti mengandung makna, baik yang disampaikan secara langsung maupun secara tidak langsung, implisit atau simbiolis. Makna tersebut pada umumnya berkaitan dengan pengalaman dan permasalahan yang dialami dalam kehidupan manusia (Wiyatmi, 2006 : 73).

6. Pembelajaran Menulis

Dalam pembelajaran siswa hendaklah diarahkan ke pengembangan potensi diri sendiri. Segala masalah kebahasaan yang perlu dimainkan di sekolah haruslah juga sesuai dengan zamannya. Kata, kalimat, paragraf, bahkan tulisan harus bernuansa kekinian. Sumber bahasa yang digunakan oleh guru juga harus mengacu ke minat dan harapan siswa. Dengan demikian siswa dapat tertarik dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Siswa sudah semestinya dapat berpikir, berkreasi, dan berkamuikasi baik lisan maupun tulisan dengan bahasa Indonesia secara logis, langsung, dan lancar. Dengan begitu, suatu saat akan dihasilkan karya-karya besar dari orang Indonesia dengan bahasa yang mantap. Hal itu tentunya harus menjadi obsesi guru bahasa Indonesia.

Guru berperan dalam menentukan pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia dan pembelajarannya sehingga menjadi mata pelajaran yang menarik bagi siswa. Kemenarikan ini akhirnya membawa siswa ke tingkat komunikasi yang lancar. Komunikasi yang didasari oleh minat yang kuat dari siswa. Guru berperan besar dalam hal itu. Peran tersebut didasari oleh kekuatan konsep dan kekuatan mengembangkan strategi pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa, banyak strategi pembelajaran yang tersedia. Dalam strategi pembelajaran, terdapat variabel metode pembelajaran dapat

diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu strategi pengorganisasian isi pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Guru yang kreatif senantiasa mencari pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu yang monoton, melainkan memilih variasi lain yang sesuai. Namun, masih ada guru bahasa Indonesia yang masih kesulitan dalam memvariasikan strategi pembelajaran bahasa Indonesia. Mereka banyak berkutat dengan ceramah, diskusi, dan penugasan. Padahal hal tersebut merupakan teknik pengelolaan kelas. Teknik adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Adapun strategi meliputi pendekatan, metode, dan teknik. Pendekatan adalah konsep dasar yang melingkupi metode dengan cakupan teoritis tertentu. Metode merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode. Metode adalah prosedur pembelajaran yang dapat yang fokuskan kepada pencapaian tujuan. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikasi. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran.

E. Persepsi tentang Pembelajaran Menulis Puisi

Pembelajaran apresiasi sastra berhubungan dengan kegiatan yang ada keterkaitan dengan karya sastra, yaitu mendengar atau membaca karya sastra dengan penghayatan dan menulis puisi. Pembelajaran sastra memperkenalkan kepada peserta didik nilai- nilai yang didukung karya sastra dan mengajak peserta didik menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan. Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan membawa peserta didik ke arah pengalaman sastra (Andayani, 2009:69).

Persepsi tentang pembelajaran menulis puisi adalah suatu kesan terhadap suatu pembelajaran sastra yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap pembelajaran puisi tersebut yang diterima oleh individu. Hal ini, siswa dapat memberikan suatu kesan terhadap pembelajaran menulis puisi yang telah berlangsung ataupun sedang berlangsung yang dilihat dari segi penginderaan siswa terhadap pembelajaran menulis puisi yang diterima, pengorganisasian siswa mengenai pembelajaran sastra, serta interpretasi siswa dalam menerima pembelajaran sastra (Thobroni, 2013: 56).

Persepsi ini muncul karena adanya objek yang dipersepsi. Objek dalam hal ini yaitu pembelajaran menulis puisi yang diterima siswa di kelas. Pembelajaran menulis puisi akan menjadi stimulus siswa yang datang dari luar yang langsung mengenai alat indera, sehingga alat indera juga salah satu faktor yang menyebabkan munculnya persepsi pada diri seseorang. Selain itu, persepsi muncul karena adanya perhatian terhadap pembelajaran menulis puisi. Perhatian dalam hal ini, yaitu bagaimana siswa memperhatikan pembelajaran menulis puisi. Dari perhatian ini, siswa dapat menilai baik buruknya tentang pembelajaran menulis puisi di kelas yang mereka terima (Oemarjati, 1992: 73).

Adapun proses terjadinya persepsi tentang pembelajaran menulis puisi yaitu, *pertama* siswa mengenal terhadap pembelajaran menulis sastra Indonesia yang diberikan di kelas. Proses ini dinamakan proses kealaman atau proses fisik, yaitu proses ditangkapnya objek yaitu dalam hal ini pembelajaran sastra oleh panca indera. *Kedua*, proses fisiologis, yaitu proses diteruskannya objek (pembelajaran menulis puisi) yang telah diterima oleh panca indera melalui syaraf-syaraf sensorik di otak. *Ketiga*, proses psikologis, yaitu proses dalam otak sehingga siswa mengerti,

memahami, menafsirkan, dan menilai objek (pembelajaran menulis sastra Indonesia) tersebut. *Keempat*, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan, gambaran, dan kesan mengenai objek (pembelajaran menulis puisi) yang telah diterima siswa di kelas (Wardoyo, 2013: 34).

F. Kerangka Berpikir

Menulis puisi memiliki banyak manfaat yang dapat diambil. Namun, menulis puisi berbeda dengan menulis ilmiah, menulis puisi membutuhkan kreativitas. Kreativitas merupakan salah satu bahan untuk mengekspresikan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan untuk memunculkan gagasan hingga perangkaian kata menjadi sesuatu yang indah dan bermakna. Pada tahap awal hal tersebut bukanlah hal yang mudah dilakukan. Apalagi untuk tingkatan sekolah formal baik di tingkat dasar, menengah, dan atas, oleh karena itu pembelajaran menulis puisi dimasukkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran menulis puisi diharapkan kemampuan tersebut dapat dimunculkan. Namun pada kenyataannya, masih banyak kendala yang menghambat untuk memampukan seseorang mampu memunculkan hal itu.

Masih terbatasnya ruang gerak pembelajaran sastra karena harus berbagi dengan pembelajaran bahasa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain hal tersebut yang menjadi faktor kendala masih ada lagi faktor lainnya, dari lingkungan pembelajaran yang kurang mendukung, kemampuan guru dalam materi sastra, hingga minat siswa adalah faktor-faktor yang kerap kali ditemui dalam pembelajaran menulis puisi. Kondisi tersebut tercermin pada kemampuan siswa yang lemah dalam memilih kata dalam proses kreatifnya menulis puisi.

Pada dasarnya kemampuan menulis sangat diperlukan dalam kehidupan nyata. Misalnya menulis untuk berbagai macam tulisan, baik fiksi dan non fiksi atau menulis ilmiah dan non ilmiah. Oleh karena itu, kemampuan menulis yang baik sangatlah dibutuhkan bagi peserta didik dikemudian hari karena akan mampu memberikan kesempatan dan juga tantangan yang lebih bagi mereka.

Ada beberapa hal yang berpotensi besar mempengaruhi keberhasilan pembelajaran menulis khususnya menulis puisi, yaitu dalam proses pembelajaran. seringkali proses pembelajaran kemampuan menulis di kelas masih sangat sederhana. Guru bahasa Indonesia hanya memberikan instruksi kepada peserta didik untuk mengungkapkan apa yang sedang mereka rasakan kedalam tulisan berbentuk bait-bait. Dengan seperti itu, guru sudah menganggap siswa dapat menulis puisi. Melalui proses pembelajaran yang demikian, puisi yang dihasilkan oleh para peserta didik kurang menarik karena tidak menggunakan pilihan kata yang tepat dan temanya kurang bervariasi.

Pembelajaran menulis puisi mendapat alokasi waktu yang sangat singkat, melainkan juga karena teknik pengajarannya yang belum sesuai dengan kegiatan bersastra. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sastra Indonesia. Hal ini dapat membuat siswa tidak berminat pada pembelajaran menulis sastra Indonesia dan menganggap pembelajaran tersebut tidak penting. Apabila hal itu terjadi, maka indikator-indikator pembelajaran tidak dapat terpenuhi sehingga siswa tidak memiliki kemampuan berbahasa dan bersastra yang baik.

Dengan demikian, semakin berhasil pembelajaran menulis puisi Indonesia, maka siswa akan berpersepsi baik dan akan semakin memberikan kepuasan bagi siswa

dalam pembelajaran menulis puisi. Indikator dari kepuasan siswa adalah siswa mampu menerima, memahami, dan menguasai materi yang telah disampaikan guru serta memberikan hasil pembelajaran atau mutu hasil belajar yang baik.

